**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga tidak heran secara historis nenek moyang bangsa Indonesia merupakan pelaut-pelaut yang handal, biasa mengarungi samudera lautan luas. Indonesia dari dulu dikenal sebagai masyarakat pelaut yang biasa berdagang antar pulau bahkan antar negara dan benua. Seperti halnya pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang sudah terkenal dengan kemaharajaannya di laut atau penguasa maritim. Sriwijaya sebagai kerajaan maritim pertama di Nusantara yang kekuasaannya melebihi wilayah laut Nusantara sekarang bahkan mencapai seluruh wilayah laut Asia Tenggara hingga ke Madagaskar.[[1]](#footnote-2) Dengan kekuasaan maritim yang sangat luas tersebut Sriwijaya dapat melakukan hubungan antar bangsa dalam kegiatan perdagangan dengan bangsa lain di Nusantara termasuk dengan para pedagang Muslim.

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan penguasa maritim terbesar yang berkuasa di laut. Awalnya nama Kerajaan Sriwijaya sendiri tidak dikenal atau belum dikenal sepopuler kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Majapahit. Nama Sriwijaya sendiri pada awalnya menjadi perdebatan oleh para kalangan peneliti sejarah, seperti yang diungkapkan oleh H. Kern, ia menyatakan bahwa munculnya nama Sriwijaya pertama kali adalah ditemukannya kata *“Sriwijaya”* di dalam isi *Prasasti Kota Kapur* yang ditemukan di Pulau Bangka.[[2]](#footnote-3) H. Kern berpendapat kata Sriwijaya dalam tulisan prasasti tersebut merupakan bukan nama sebuah kerajaan yang dikenal sekarang yaitu Kerajaan Sriwijaya melainkan nama seorang raja.[[3]](#footnote-4) Namun pendapat tersebut dibantah oleh G. Coedes, yang menyatakan bahwa nama Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di tepi sungai besar (Musi) Palembang sekarang, pendapat tersebut diperoleh G. Coedes setelah menafsirkan isi *Prasasti Kota Kapur* dengan perasasti-prasasti yang ditemukan di Palembang serta informasi berita dari Cina. Seperti yang diungkapkan di bawah ini:

“Kata *Sriwijaya* dijumpai pertama kali di dalam *Prasasti Kota Kapur* dari pulau Bangka. Berdasarkan telaah prasasti tersebut *H. Kern* pada tahun 1913, mengidentifikasikan kata Sriwijaya adalah nama seorang raja. Namun pada tahun 1918, *G. Coedes* dengan menggunakan sumber-sumber prasasti dan berita Cina berhasil menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat di dalam *Prasasti Kota Kapur* adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan, dengan pusatnya di Palembang. Kerajaan ini di dalam berita Cina dikenal dengan sebutan *She-li-fo-she,* menurut *G. Coedes* bahwa nama *Shi-li-fo-she* adalah sebuah kerajaan di Pantai Timur Sumatera Selatan, di tepi Sungai Musi, dekat Palembang, juga pernah dikemukakan oleh Samuel Beal (1884) hanya disaat itu orang belum mengenal nama Sriwijaya.”[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan keterangan di atas bahwa nama Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di tepi sungai besar (Musi) wilayah Palembang sekarang. Dan bukan nama seorang raja, seperti yang diungkapkan oleh H. Kern pada tahun 1913 yang menganggap bahwa nama Sriwijaya yang ada di dalam *Prasasti Kota Kapur* adalah nama seorang raja.

Pusat lokasi Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai atau perairan, maka memunculkan alasan yang kuat bahwasannya Kerajaan Sriwijaya memang memiliki kemampuan dan penguasaan wilayah di laut (maritim) yang sangat luas dengan didukung kekuatan tentara maritimnya yang sangat besar. Informasi tentang kekuatan dan kekuasaan Sriwijaya sebagai penguasa laut yang handal dan terkenal dengan kemaharajaan maritimnya merupakan awal ditemukannya *Prasasti Kedukan Bukit* di Palembang. Prasasti tersebut berisikan sepuluh baris dan baris pada bagian keempat sampai baris ketuju yang isinya di antaranya adalah: baris keempat, *Wulan Jyestha dapunta hyang marlapas dari minanga,* baris kelima, *tamwan mamawa yang wala dua laksa danan kesa,* baris keenam*, dua ratus cara di samwau danan jalan sariwu,* baris ketuju, *tlu ratus sepuluh dua manakna datang di mukha upa (n).[[5]](#footnote-6)*

Menurut Boechari terjemahan isi *Prasasti Kedukan Bukit* tersebut adalah pada bulan *Jyestha, Dapunta Hiyang* sebagai pemimpin, bertolak dari *Minanga* sambil membawa tentara sebanyak 20.000 orang dengan perbekalan sebanyak 200 peti naik perahu dan 1.312 orang tentara yang berjalan kaki. Ia sampai di *Mukha Upang* dengan suka cita.[[6]](#footnote-7) Pada tafsiran Boechari dalam isi *Prasasti Kedukan Bukit* tersebut salah satunya memberikan gambaran yang jelas mengenai Sriwijaya dengan kekuatan tentara yang sangat besar sekitar 20.000 tentara naik perahu, mengindikasikan Kerajaan Sriwijaya memang kerajaan yang fokus untuk kekuatan di lautnya sehingga sebutan kerajaan maritim atau kerajaan yang kekuasaannya di laut tersebut sangat masuk akal dan tidak terbantahkan lagi, dan dalam perkembangannya Sriwijaya disebut-sebut sebagai kerajaan maritim yang kekuasaannya sampai seluruh wilayah lautan di Asia Tenggara atau lebih.[[7]](#footnote-8)

Dalam perkembangannya menurut G. Coedes, pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi wilayah kekuasaan Sriwijaya semakin lama semakin luas dan menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan yang sangat strategis di Nusantara. Wilayah-wilayah yang dapat dikuasai Sriwijaya seperti Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Sunda dan seluruh wilayah pesisir pantai Timur Sumatera, sehingga para pedagang asing seperti bangsa Arab, India, dan Cina secara otomatis akan dapat berdagang dan berhubungan langsung dengan Sriwijaya.[[8]](#footnote-9) Kekuasaan Sriwijaya yang demikian berkembang pesat dapat menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan strategis sehigga Sriwijaya memiliki kekuasaan yang besar di laut.

Perdagangan dan pelayaran Nusantara masa kuno khususnya bagian barat kepulauan Indonesia merupakan fokus dari salah satu penelitian Wolters.[[9]](#footnote-10) Ia telah mengumpulkan data mengenai pola dan sifat perdagangan yang merupakan latar belakang dari munculnya kekuasaan maritim Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi, di mana sesuai yang tercantum informasi pada isi *Prasasti Kedukan Bukit* (ditemukan di Palembang) yang tertanggal pada tahun 682 Masehi.[[10]](#footnote-11) Sebagai akibat perdagangan dan pelayaran ini sejumlah pelabuhan telah tumbuh di sepanjang jalan maritim yang terbentang Barat ke Timur. Jalan lintas Barat ke Timur pulang-pergi dalam sejarah perkembangan navigasi merupakan arah yang lebih dahulu dikenal dari pada arah Utara-Selatan, khususnya apabila pelayaran harus dilakukan di laut bebas yang jauh dari daratan, sehingga pengetahuan astronomi merupakan satu-satunya cara untuk menentukan lokasi kapal di tengah laut.[[11]](#footnote-12) Dengan demikian dapat dipahami bahwa jalan dagang antara Asia Tenggara dan India serta daerah-daerah lain yang terletak di sebelah barat lebih dahulu dikenal dari pada jalan yang menuju ke Utara (Cina).

Jalan pelayaran dan perdagangan ke negeri Cina setelah dikenal dan dikembangkan, maka kondisi geografis pantai Timur pulau Sumatera serta pulau-pulau di pesisir pantainya menjadi bertambah penting. Hegemoni di bagian barat kepulauan Indonesia mulai menjadi ambisi raja-raja dan penguasa untuk menguasai posisi yang sangat strategis itu. Sebuah teori hegemoni yang diungkapkan oleh Antonio Gramsci menyatakan bahwa suatu dominasi kekuasan oleh kelompok atau individu dengan cara mengedepankan keintelektualitas seorang pemimpin terhadap kelompok yang didominasi sehingga tidak akan merasa dihegemoni.[[12]](#footnote-13) Dalam hal hegemoni kekuasaan ini, Sriwijaya merupakan kekuatan yang pertama dalam sejarah yang berhasil mendominasi wilayah selat yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran dengan cara kepemimpinan penguasa Sriwijaya yang tidak megedepankan kekerasan. Sedangkan kondisi jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah perairan Nusantara sebelum dikuasai oleh Sriwijaya merupakan jalur yang kurang aman bagi pedagang karena banyaknya perompak-perompak di daerah Selat Malaka dan setiap pesisir pantai Timur Sumatera.[[13]](#footnote-14)

Sriwijaya melakukan ekspansi ke Utara (Selat Malaka), jelas bukan hanya dimaksudkan untuk mengendalikan lalu lintas bahari saja yang keluar masuk Selat, melainkan ditujukan pula untuk menguasai penyeberangan darat Tanah Genting Kra sebagai wilayah kekuasaan yang perlu diamankan. Di samping itu ekspedisi yang dipersiapkan oleh kekuatan tentara maritim ke arah Selatan untuk menaklukkan bumi Jawa yang ekspansinya tersebut diutamakan untuk menguasai Selat Sunda untuk dijadikan wilayah kekuasaan Sriwijaya.[[14]](#footnote-15) Apa yang dilakukan oleh Sriwijaya tersebut bukanlah suatu hal yang tidak disengaja, melainkan untuk memperoleh kekuasaan di seluruh jalur pelayaran di Nusantara. Seperti halnya teori geopolitik yang diungkapkan oleh Alfred Thayer Mahan, yaitu barang siapa yang dapat menguasai lauatan, maka ia akan menguasai kekayaan dunia.[[15]](#footnote-16)

Perkembangan kekuasaan Sriwijaya semakin lama semakin luas sehingga kekuasaannya mencapai wilayah-wilayah jalur pelayaran dan perdagangan terutama wilayah yang dianggap sangat strategis bagi jalur pelayaran pedagang asing seperti Selat Bangka, Selat Malaka, dan jalur pelayaran di sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera.[[16]](#footnote-17) Kondisi yang demikian Sriwijaya memiliki peranan yang sangat penting bagi pelayaran perdagangan pada masa itu.

Menurut Robert Linton peranan adalah interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya atau serangkaian  rumusan  yang membatasi  perilaku-perilaku  yang  diharapkan  dari pemegang kedudukan tertentu.[[17]](#footnote-18) Pada kasus peranan yang dimiliki Sriwijaya untuk mengendalikan jalur pelayaran perdagangan sangatlah besar apa bila dilihat dari perkembangan kekuasaanya yang sangat luas dan mengangumkan. Sesuai teori peranan yang dikemukan oleh Linton tersebut, Kerajaan Sriwijaya sebagai aktor yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya di wilayah perairan atau jalur pelayaran perdagangan dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Sriwijaya terhadap para pedagang asing yang dalam hal ini merupakan pedagang Muslim yang berasal dari Arab yang masuk untuk berdagang dengan Sriwijaya.

Sriwijaya dalam mengendalikan keamanan dan ketertiban di wilayah jalur pelayaran perdagangan dari gangguan para perompak yang ingin menggaggu atau merampas barang-barang dagangan para pedagang asing, maka Sriwijaya melakukan strategi dengan cara memeperkuat tentara armada lautnya.[[18]](#footnote-19) Tentara armada Sriwijaya ditugasi untuk mengatasi rintangan yang didalangi oleh para perompak atau bajak laut. Kondisi awal sebelum Sriwijaya menguasai jalur pelayaran perdagangan di Selat Malaka sampai Selat Bangka memang banyak perompak-perompak yang selalu menganggu dan merampas barang-barang dagangan para pedagang yang berani masuk di wilayah tersebut. Setelah kondisi perairan wilayah jalur pelayaran tersebut dapat dikuasai Sriwijaya, maka kondisi di jalur peraiaran tersebut menjadi aman dan para pedagang asing (Muslim) yang masuk ke pusat Sriwijaya dapat dengan nyaman.

Kewibawaan Kerajaan Sriwijaya tidak sampai di sini saja, Sriwijaya kemudian membuka hubungan diplomasi dengan negeri-negeri luar seperti Cina, India, dan Arab.[[19]](#footnote-20) Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan bangsa lain sudah terjadi sejak lama dan kontak perdagangan tersebut berkembang sangat pesat yaitu dimulai pada abad ke-7 Masehi. Salah satu faktor yang menarik bagi para pedagang asing tersebut, termasuk para pedagang Muslim dari Arab adalah wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya yang sangat strategis yaitu wilayah yang terletak jalur pelayaran perdagangan yang dilewati rute para pedagang Arab yang ingin menuju ke Cina. Selain itu juga faktor daya tarik para pedagang asing masuk dan berdagang ke Sriwijaya disebabkan oleh kekayaan akan sumber daya alamnya berupa rempah-rempah dan barang-barang komoditas yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain.[[20]](#footnote-21)

Mengenai pedagang asing yang masuk di wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya ini, akan difokuskan pada pedagang Muslim. Proses masuknya Islam di Nusantara maupun di wilayah-wilayah daerah lain seperti Palembang, maka banyak teori-teori yang berpendapat berbeda mengenai kapan Islam masuk, di antaranya adalah pendapat yang dipelopori oleh sarjana orentalis Belanda, yaitu Snouck Hurgronje yang didukung oleh J.P Moquette yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi dari *Gujarat* (India),dengan bukti ditemukannya makam Sultan yang beragama Islam pertama *Malik as-Shaleh*, raja pertama Kerajaan Samudera Pasai yang dikatakan berasal dari *Gujarat.*[[21]](#footnote-22) Selain itu menurut Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan Arkeologi Islam, berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi yang langsung dari Arab.[[22]](#footnote-23) Pendapat tersebut didukung oleh Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa Islam masuk di Nusantara dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab yang pada masa itu sudah terlibat aktif dalam perdagangan dengan Nusantara pada sekitar abad ke-7 Masehi.[[23]](#footnote-24)

Bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat Internasional di Nusantara sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 Masehi, melalui Selat Malaka yang menghubungkan kerajaan-kerajaan besar seperti *Dinasti Umayyah dan Dinasti Abassiyah* (Asia Barat), Cina (Asia Timur) dan Sriwijaya (Asia Tenggara).[[24]](#footnote-25) Taufik Abdullah berpendapat bahwa memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak pertama *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi, setelah itu Islam berkembang dan masuk secara besar-besaran sehingga mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 Masehi dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai. Hal ini terjadi akibat arus balik kehancuran Bagdad ibu kota Abbasiyah oleh *Hulagu*. Kehancuran Bagdad menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangan ke Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara secara besar-besaran.[[25]](#footnote-26)

Dari pendapat yang diuraikan di atas tentang masuknya Islam di Indonesia maka dapat disimpulkan apabila mengikuti pendapat bahwa Islam masuk pertama kali di Nusantara pada abad ke-13 Masehi, maka dalam pemahaman yang rasional tidak masuk akal, dengan bukti-bukti di Nusantara sudah terjadinya kontak perdagangan dengan bangsa asing termasuk dengan pedagang dari Arab (sebelum Islam). Setelah lahirnya agama Islam pada abad ke-7 Masehi di Mekah (Arab), maka dengan perkembangan Islam terus menyebar ke luar Arab termasuk di wilayah Nusantara yang dibawa oleh para pedagang Muslim. Dengan demikian dapat dinyatakan, pertanyaan kapan Islam masuk pertama kali di Nusantara yaitu pada abad ke-7 Masehi dan mengalami perkembangan yang pesat di Nusantara sekitar abad ke-13 Masehi.

Pada sekitar abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, para pedagang Muslim dari Arab (Timur Tengah) sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri Cina, dengan melewati jalur Nusantara terlebih dahulu.[[26]](#footnote-27) Menurut catatan Cina, pada masa pemerintahan *Dinasti T’ang Tai Tsung* (627-650 M)[[27]](#footnote-28) telah datang empat Muslim (tidak dijelaskan namanya) dari jazirah Arab, pertama bertempat tingggal di *Canton* (*Guangzhou*), kedua menetap di kota *Yang Chow*, ketiga dan keempat bermukim di *Couang Chow*.[[28]](#footnote-29) Dengan gambaran perjalanan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab menuju Cina maupun sebaliknya, maka secara otomatis pada akhir abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, jalur pelayaran Nusantara dapat dikuasai Sriwijaya. Kondisi yang ramai dan menjadi transit para pedagang termasuk para pedagang Muslim dari Arab yang akan melewati jalur pelayaran kekuasaan Sriwijaya dan singgah terlebih dahulu di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya maupun pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti air bersih untuk mandi, minum dan sekaligus untuk berdagang serta sambil menunggu angin darat untuk melanjutkan pelayarannya.

Hubungan perdagangan Sriwijaya terhadap para pedagang Muslim (Arab) memang sudah berlangsung sejak lama, maka tidak mengherankan apabila hubungan dagang tersebut berjalan baik. Masuknya Islam sendiri di Nusantara terutama di wilayah Sumatera Selatan yang tepatnya di Palembang atau wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya dimungkinkan ada peranan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi, seperti Sriwijaya dengan kekuatan tentara armada maritimnya akan memberikan jaminan keamanan yang ekstra bagi para pedagang Muslim yang masuk ke pusat Sriwijaya di Palembang yang secara geografis memiliki letak yang sangat strategis bagi pelayaran dan perdagangan masa kuno.

Pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya sejak masa abad ke-7 Masehi menjadi tempat singgah para pedagang yang berlayar dari Selat Malaka,[[29]](#footnote-30) baik yang akan pergi ke negeri Cina maupun yang akan ke negeri Arab (Timur Tengah), dan India maka akan melewati jalur pelayaran pusat Sriwijaya di Palembang. Jalur pelayaran perdagangan pada masa itu harus memutar terlebih dahulu melalui Selat Bangka yang berhadapan langsung dengan Sungai Musi dan secara geografis pulau-pulau deretan *Malaka-Riau-Linggau* dan *Bangka - Belitung[[30]](#footnote-31)* pada masa itu masih menjadi satu pulau dalam garis kepulauan sehingga para pedagang dari Arab, India menuju Cina atau sebaliknya harus memutar terlebih dahulu ke jalur pusat Kerajaan Sriwijaya.[[31]](#footnote-32) Kondisi jalur pelayaran yang seperti itu maka memudahkan para pedagang Muslim terutama dari Arab akan singgah di pelabuhan-pelabuhan kekuasaan Sriwijaya sekaligus masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang Sumatera Selatan.

Kondisi secara geografis wilayah Sumatera Selatan atau tepatnya Palembang yang menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya memang tidak diragukan lagi mengenai wilayah dan letak yang strategis sebagai jalur lalu lintas pelayaran perdagangan Internasional pada masa itu. Kondisi yang banyak aliran sungai menghubungkan antara sungai satu dengan sungai yang lainnya, semua bermuara menjadi satu yaitu di Sungai Musi dan dilanjutkan menuju laut. Di depan tepat jalur masuknya menuju pusat Kerajaan Sriwijaya terdapat sebuah selat yang sangat ramai sekali sebagai jalur perdagangan yang dilalui atau dilewati para pedagang dari Arab, India, maupun Cina dan sebaliknya, maka dengan kondisi seperti itu Sriwijaya memiliki peranan besar karena menguasai jalur-jalur tersebut akan lebih mudah untuk mengajak dan melakukan kerja sama dalam perdagangan sehingga para pedagang asing tersebut termasuk pedagang Muslim secara otomatis akan singgah dan mampir ke pusat Kerajaan Sriwijaya maupun di pelabuhan-pelabuhan kekuasaan Sriwijaya. Dalam catatan *I-tsing* dijelaskan pelayaran dan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya sangat ramai sekali termasuk pedagang-pedagang Muslim yang ia tumpangi dalam perjalanannya tersebut.[[32]](#footnote-33)

Berita lain yang datangnya dari Arab yaitu istilah *Zabag* (Sriwijaya) sebutan dari bangsa Arab, menyatakan bahwa kekuasaan Sriwijaya meliputi seluruh pulau-pulau di lautan Timur, hasil negerinya berupa *Kapur Barus* dan dikatakan juga *Zabag* adalah kerajaan terkaya dibandingkan raja-raja di India.[[33]](#footnote-34) Pada kondisi yang demikian para pedagang Muslim dari Arab memang sudah melakukan perdagangan pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi dengan perdagangan yang damai dan lancar karena semua urusan di laut dapat diatasi oleh kekuatan maritim Sriwijaya sendiri.

Kondisi yang demikian berlangsung sudah lama yaitu mulai awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi dan yang demikian itu dapat tergambarkan bahwasannya abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi wilayah perairan Nusantara telah dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya, sehingga peranan Sriwijaya yang selalu berusaha untuk menjaga keamanan di wilayah jalur pelayaran perdagangan tersebut menjadi pengaruh terhadap hubungan perdagangan antara Sriwijaya dengan pedagang Muslim yang pada akhirnya terjalin sangat baik. Dalam hal ini, teori pengaruh yang dikemukakan oleh *Louis Gotschalk* adalah efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik sendiri-sendiri maupun secara kolektif.[[34]](#footnote-35)

Dengan merujuk teori pengaruh tersebut, maka Sriwijaya sebagai penguasa wilayah laut yang memiliki pengendalian dan sistem keamanan sesuai dengan pola dan kebijakannya untuk mengamankan jalur pelayaran perdagangan bagi para pedagang Muslim, sehingga berpengaruh terhadap proses masuknya pedagang Muslim tersebut dengan nyaman dan tidak takut lagi terhadap para perompak. Selain memberikan kenyamanan di jalur pelayaran, Sriwijaya juga melakukan kerja sama perdagangan dengan cara berbagai perjanjian melalui kebijakan Sriwijaya atau dari pedagang Muslim itu sendiri. Kondisi yang demikian mempermudah pedagang Muslim masuk ke pusat Sriwijaya yaitu di Palembang Sumatera Selatan yang dalam perkembanganya menjadi awal pertama kalinya Islam masuk di daerah ini.

Dalam berita lain mengenai bukti adanya hubungan dagang dengan pedagang Muslim (Arab) yang sempat singgah di Sriwijaya adalah berita dari *Sa’ad Ibnu Lubaid*, yang mengatakan hubungan bangsa Arab (pedagang Muslim) dengan Cina maupun Nusantara sudah terjadi pada abad ke-7 Masehi, pada masa *Dianasti Umayah* yang berkuasa kurang lebih 90 tahun, tak kurang dari 17 duta Muslim datang ke Tiongkok. Selanjutnya penguasa *Dinasti Abassiyah* periode 750-798 Masehi mengutus pula 18 duta Muslim untuk tujuan yang sama.[[35]](#footnote-36) Dengan adanya kontak atau hubungan antara Arab dan Cina tersebut maka Nusantara sebagai jalur lalu lintas Arab-Cina, secara tidak langsung para pedagang Muslim tersebut akan melewati jalur kekuasaan Sriwijaya dan akan singgah di pusat Kerajaaan Sriwijaya untuk beberapa waktu yang akan datang, sambil menunggu angin darat untuk melanjutkan perjalanan pelayaran dari Arab – Cina dan sebaliknya.

Pada uraian di atas dengan melihat kondisi secara geografis letak pusat Kerajaan Sriwijaya, jalur-jalur pelayaran dan kekuasaannya sebagai penguasa maritim yang telah berhubungan dengan para pedagang Muslim. Di dukung pula wilayah Palembang yang sangat strategis yaitu terdapat sungai besar yaitu Sungai Musi[[36]](#footnote-37) yang pada masa itu diperkirakan belum mengalami pendangkalan seperti sekarang, sehingga menjadi lalu lintas keluar masuknya para pedagang asing termasuk pedagang Muslim. Secara sosiologis masyarakat Palembang pada dasarnya masyarakat yang terbuka, dapat dilihat adanya multi ras di wilayah Palembang seperti bangsa Arab, Cina, dan India.[[37]](#footnote-38) Untuk orang-orang Arab sendiri yang beragama Islam diperkirakan memang sudah lama masuk yaitu pada masa Sriwijaya, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil di masyarakat yang sampai sekarang dapat kita jumpai keturunan-keturunannya. Semua kondisi dan gejala-gelaja yang diuraikan di atas merupakan indikasi adanya bentuk peranan maritim Sriwijaya yang berkuasa di lautan.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi berdasarkan sumber-sumber, informasi, maupun data-data yang relevan tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya serta masuknya pedagang Muslim di Sumatera Selatan yang menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya, maka pada penelitian ini akan dibahas mengenai *“Kafilah Dagang Muslim dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi?
2. Bagaimana jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan Negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi?
3. Bagaimana masuknya kafilah dagang Muslim di pusat Kerajaan Sriwijaya dan peranan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.
2. Untuk menganalisis jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan Negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.
3. Untuk menganalisis masuknya kafilah dagang Muslim di pusat Kerajaan Sriwijaya dan peranan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengembangan wawasan keilmuan mengenai peranan kekusaan maritim Sriwijaya serta memberikan informasi tambahan tentang masuknya Islam pertama kali di Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 Masehi yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab dan Persia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan untuk menganalisis sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya hingga menjadi penguasa maritim terbesar di Nusantara, untuk memahami kondisi jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi. Selain itu, dapat dijadikan acuan pedoman bagi peneliti lain tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.
3. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang masuknya Islam di Palembang maupun mengenai peranan Sriwijaya dalam perekonomian memang telah ada sebelumnya, namun penelitian yang penulis teliti ini yaitu tentang *“Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang abad VII-IX Masehi”* belum ada yang meneliti.

Disertasi yang ditulis oleh O.W Wolters (sudah diterbitkan, 2014) yang berjudul *“Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII”*, menjelaskan tentang Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang besar dan kuat di Nusantara serta bagaimanakah kondisi perdagangan di Nusantara sebelum masa Sriwijaya yaitu pada abad ke-3 sampai abad ke-5 Masehi. Pada pembahasan ini lebih mendalami perdagangan kuno sebelum Sriwijaya menjadi kerajaan yang berkuasa di laut.[[38]](#footnote-39) Tetapi mengenai peranan kekuasaan maritim Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang belum dibahasnya.

Disertasi yang ditulis Azyumardi Azra (sudah diterbitkan, 1995) yang berjudul *“Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII”,* dalam buku ini menjelaskan tentang hubungan Timur Tengah dengan Nusantara sekitar abad ke-17-18 M, dijelaskan pula bagaimana hubungan tersebut sudah terjadi sangat lama, begitu juga yang menyinggung mengenai masuknya Islam di Sumatera Selatan secara singkat serta masuknya Islam di daerah-daerah lain yang ada di Nusantara.[[39]](#footnote-40) Tetapi tidak dijelaskan mengenai peranan Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang.

Hasil laporan penelitian yang ditulis George Coedes (sudah diterbitkan, 2014 edisi ke-4) yang berjudul *“Kedatuan Sriwijaya”.* G. Coedes merupakan arkeolog yang memang benar-benar konsen dalam penelitian Sriwijaya yang mana dari hasil laporan penelitiannya lebih banyak membahas tentang penafsiran prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya terutama *Prasasti Kedukan Bukit* yang di temukan di Palembang, selain *Prasasti Talang Tuo*, *Karang Berahi*, dan *Kota Kapur*. Dijelasakan pula mengenai penafsiran Palembang sebagai tempat yang strategis sebagai letak pusat kerajaan Sriwijaya.

Hasil laporan penelitian yang disusun oleh Tim Peneliti Arkeoogi Palembang (belum diterbitkan, 1992) yang *berjudul “Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992”* yang mana pada hasil penelitian ini mengungkapkan bukti-bukti berupa artefak dan fosil-fosil peninggalan masa Sriwijaya maupun masa pra Sriwijaya di daerah wilayah Palembang. Selain itu dijelaskan juga berbagai macam situs dan temuan hasil penelitian arkeolog berupa situs manik-manik, situs permukiman masyarakat purba dan juga penemuan prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya serta kondisi secara geografis wilayah Palembang masa purba.[[40]](#footnote-41)

Hasil laporan penelitian yang ditulis oleh Prof. Slamet Muljana (sudah diterbitkan 2006) yang berjudul “*Sriwijaya”*, dalam buku ini dijelaskan mengenai berita-berita dari Cina tentang letak dan pusat Kerajaan Sriwijaya, bagaimanakah hubungan kerajaan Sriwijaya dengan raja Sailendra yang ada di Jawa Tengah, selain itu juga dijelaskan bagaimanakah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.[[41]](#footnote-42)

Dari uraian di atas mengenai tulisan terdahulu yang relevan, belum ada yang sama membahas secara detail mengenai penelitian yang penulis teliti yaitu, *“Kafilah Dagang Muslim dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi”,* terutama yaitu mengenai sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke-9 M. Mengenai jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar, serta masuknya para kafilah dagang Muslim dan peranan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian yang penulis teliti ini belum ada kesamaan dengan penelitian terdahulu.

1. **Kerangka Teori**

Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka diperlukan kerangka teori yang dianggap relevan. Adapun teori yang relevan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam menganalisis atau untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut, penulis menggunakan teori-teori seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama adalah teori *hegemoni*, adalah berasal dari kata *hegeisthai* (Yunani) merupakan akar kata dari hegemoni, yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasan yang lain. teori hegemoni menurut Antonio Gramsci adalah sebagai suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi.[[42]](#footnote-43) Bisa juga hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi atau dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran.[[43]](#footnote-44)

Teori hegemoni Antonio Gramsci menekankan kesadaran moral, di mana seseorang atau kelompok disadarkan lebih dulu akan tujuan hegemoni itu. Setelah seseorang atau kelompok tersebut sadar, ia tidak akan merasa dihegemoni, melainkan dengan sadar melakukan hal tersebut dengan suka rela. Jadi terdapat dua jenis hegemoni, pertama hegemoni melalui dominasi atau penindasan, dan kedua hegemoni melalui kesadaran moral. Hegemoni dengan dominasi atau penindasan merupakan hegemoni konsep Marxis ortodoks, biasanya bernuansa negatif. Sementara itu hegemoni menurut Gramsci, adalah hegemoni dengan kepemimpinan intelektual dan moral, biasanya bernuansa positif. Seperti halnya hegemoni yang dicapai Sriwijaya dalam memperluas kekuasaannya terutama dalam upaya menguasai jalur pelayaran perdagangan internasional maupun penguasaan bahari. Teori hegemoni Gamsci tersebut memang mengedepankan sebuah perdamaian dengan menggunakan ide-ide atau intlektualitas kepemimpinan, seperti halnya pada kepemimpinan Sriwijaya dalam melakukan ekspansi wilayah tidak menggunakan sebuah kekerasan yang langsung sifatnya, tetapi melakukan dominasi dengan ide-ide berupa peninggalan tulisan peringatan di dalam sebuah prasasti.

Kedua adalah teori *kekuasaan*, menurut Soerjono Soekanto adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan pihak-pihak lainnya.[[44]](#footnote-45) Selanjutnya menurut Max Weber mengatakan, kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemaun-kemaunnya sendiri, dan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu.[[45]](#footnote-46)

Ada aneka macam sumber-sumber yang dapat dijadikan kekuasaan, yakni antara lain:

1. Pengendalian terhadap sarana-sarana finansial.
2. Pengendalian terhadap saran-saran pemaksaan.
3. Hak istimewa untuk mendapat pengetahuan dan ilmu.
4. Monopoli penguasaan saluran ke lingkungan kekuasaan tertinggi.
5. Kemampuan di bidang niaga.
6. Penguasaan terhadap sarana-sarana produksi dan distribusi.[[46]](#footnote-47)

Setiap penguasa yang telah memegang kekuasaan di dalam masyarakat, demi setabilnya masyarakat tersebut, akan berusaha untuk mempertahankannya. Menurut Soerjono Soekanto cara-cara atau usaha-usaha untuk memepertahankan kekuasan dapat dilakukan di antaranya adalah:

1. Dengan cara menghilangkan segenap peraturan-peraturan lama terutama dalam bidang politik, yang merugikan kedudukan penguasa.
2. Mengadakan sistem-sistem kepercayaan (*belief-systems*) yang akan dapat memperkokoh kedudukan penguasa atau golongan.
3. Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik.
4. Mengadakan konsolidasi horizontal dan vertikal.[[47]](#footnote-48)

Dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa sebuah kekuasaan tidak selamanya akan berkuasa dan langgeng apabila tidak dapat menjaga eksistensinya, karena pada masanya akan mengalami keruntuhan dan penurunan kekuasaan. Dalam hal ini, Sriwijaya yang mendominasi wilayah kekuasaan di laut maka demi mempertahankan hegemoni kekuasaannya, Sriwijaya melakukan konsolidasi atau hubungan kerja sama dengan penguasa asing seperti halnya dengan India, Arab, dan Cina.

Ketiga adalah teori *Geopolitik,* secara etimologi berasal dari kata *Geo* (Yunani) yang berarti bumi dan *politik* artinya kekuatan. Geopolitik dimaknai sebagai ilmu penyelenggaraan negara yang setiap kebijakannya dikaitkan dengan masalah-masalah geografi wilayah atau tempat tinggal suatu bangsa. Geopolitik adalah suatu studi yang mengkaji masalah-masalah geografi, sejarah, dan ilmu sosial, dengan merujuk kepada politik internasional.[[48]](#footnote-49) Geopolitik bisa disebut sebagai studi hubungan di antara politik, geographi, demografhi, dan ekonomi, khususnya yang terkait dengan kebijakan politik luar negeri suatu negara. Geopolitik merupakan suatu kuasa negara yang berkompeten mengontrol ruang atau toritorial dan bentuk kebijakan politik luar negeri setiap individu negara dan hubungan politik internasional.

Teori geopolitik menurut Alfred Thayer Mahan mengembangkan lebih lanjut konsepsi geopolitik yaitu selain kekuatan darat, untuk dapat menguasai pulau dunia, maka diperlukan kekuatan maritim (laut). Berdasarkan hal tersebut, muncul konsep wawasan bahari atau konsep kekuatan di laut. Barang siapa menguasai lautan akan menguasai kekayaan dunia.[[49]](#footnote-50)

Frederich Ratzel berpendapat tentang teori geopolitik, bahwa negara itu seperti organism yang hidup. Negara identik dengan ruang yang di tempati oleh sekelompok masyarakat (bangsa). Pertumbuhan negara mirip dengan pertumbuhan organism yang memerlukan ruang hidup yang cukup agar dapat tumbuh dengan subur. Makin luas ruang hidup maka negara akan semakin bertahan kuat dan maju. Oleh karena itu, jika negara ingin tetap eksis dan berkembang butuh ekspansi (perluasan wilayah sebagai ruang hidup). Dalam teori geopolitik Mahan yang didukung teori Retzel tersebut, mendukung kekuatan maritim atau kebaharian untuk mencapai sebuah kekuasaan di laut, selain itu perluasan atau ekspansi memang dibutuhkan untuk menambah eksistensi dan kekuasaan sebuah penguasa dalam menjaga perkembangan selanjutnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh penguasa Sriwijaya dalam menguasai laut untuk menjadi kerajaan maritim besar yang berkuasa diseluruh jalur pelayaran perdagangan Nusantara.

Selain teori di atas, terdapat teori *pengaruh* seperti yang dikemukakan oleh Louis Gotschalk, adalah efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik sendiri-sendiri maupun secara kolektif.[[50]](#footnote-51) Sementara itu, Surakhmad menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

Pengaruh adalah hasil dari sikap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut telah melakukan dan menjalankan kewajibannya terhadap pihak memintanya untuk menjalankan kewajiban tersebut. Oleh karena itu, kekuasaan dan pengaruh mempunyai hubungan yang sangat erat, yaitu apabila seseorang mempunyai kekuasaan maka dia dapat mempengaruhi pihak lain untuk menjalankan kehendaknya, seperti apa yang diinginkan oleh penguasa tersebut dan pengaruh apa yang mungkin timbul. Dengan demikian kekuasaan maritim Sriwijaya yang berkuasa atas jalur-jalur pelayaran perdagangan akan berpengaruh terhadap para pedagang Muslim.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menggunakan teori di atas sebagai alat analisis untuk menggarap penelitian ini mengenai “Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi”. Dalam hal ini diasumsikan kekuasan Sriwijaya sebagai penguasa jalur pelayaran perdagangan di Nusantara memiliki peranan terhadap masuknya para pedagang Muslim di Palembang pada abad ke-7 sampai abad ke-9 M.

1. **Definisi Konseptual**

Berdasarkan judul penelitian ini *“Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi”*, maka definisi konseptualnya meliputi peranan, kekuasaan, maritim, pedagang dan Palembang.

Peranan atau *role* merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.[[51]](#footnote-52) Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Menurut Robert Linton peranan menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya.[[52]](#footnote-53) Peranan dapat diartikan juga sebagai suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[[53]](#footnote-54)

Pengertian lain peranan yaitu serangkaian  rumusan  yang membatasi  perilaku-perilaku  yang  diharapkan  dari  pemegang  kedudukan  tertentu. Misalnya  dalam  keluarga,  perilaku  ibu  dalam  keluarga  diharapkan  bisa  memberi anjuran, memberi  penilaian,  memberi  sangsi  dan  lain-lain. Dengan demikian peranan yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini Sriwijaya menjadi aktor, penggerak, yang memiliki kewenangan, yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang di keluarkan oleh penguasa. Kekuasaan tersebut berupa aturan pelayaran dan perdagangan yang melewati jalur pelayaran perdagangan milik Sriwijaya di laut.

*Kekuasaan,* menurut Max Weber adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.[[54]](#footnote-55) Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan juga mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak-pihak lainnya.[[55]](#footnote-56) Kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan cara yang dikehendaki. Kekuasaan merupakan kemampuan potensial dari seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi yang lain dalam sistem yang ada.

Dalam penelitian ini yag dimaksud dengan kekuasaan adalah berhubungan dengan kekuasaan maritim Sriwijaya. Kekuasaan maritim yang dimaskud adalah kemampuan penguasa di laut yang dimiliki oleh Sriwijaya. Kekuasaan maritim yang dimiliki Sriwijaya sangat luas terutama penguasaan-penguasaannya di jalur pelayaran perdagangan pada masa Sriwijaya mengalami kejayaan, sehingga dengan memegang kekuasaan di wilayah maritim tersebut Sriwijaya memiliki kewenangan dan kekuasaan yang kuat terhadap pedagang-pedagang yang masuk di wilayah Sriwijaya.

Pengertian maritim*,* adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu  
*maritime,* yang berarti navigasi, maritim atau bahari, dari kata ini kemudian lahir istilah *maritime power* yaitu Negara maritim atau negara samudera.[[56]](#footnote-57) Pemahaman maritim merupakan segala aktivitas pelayaran dan perniagaan atau perdagangan yang berhubungan dengan kelautan atau disebut pelayaran niaga, sehingga dapat disimpulkan bahwa maritim adalah yang berkenaan dengan laut, yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan laut. Dalam arti lain kemaritiman berarti sempit ruang lingkupnya, karena berkenaan dengan pelayaran dan perdagangan laut. Sedangkan pengertian lain dari kemaritiman yang berdasarkan pada termonologi adalah mencakup ruang dan wilayah permukaan laut. Pada hal ini yaitu mengenai kekuasaan maritim Sriwijaya yang berkuasa di laut sebagai pengendali pelayaran perdagangan asing yang masuk wilayah kekuasaan Sriwijaya untuk berdagang maupun singgah sambil menunggu angin untuk berlayar pulang.

Pedagang, menurut Marwati Djoened pedagang adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen.[[57]](#footnote-58) Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa awal sebelum [uang](http://id.wikipedia.org/wiki/Uang) ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran [uang](http://id.wikipedia.org/wiki/Uang). Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual. Kegiatan ekonomi ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki. Perdagangan pada penelitian ini adalah pedagang yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang masuk ke Sumatera Selatan pada masa Sriwijaya. Perdagangan ini dilakukan dengan sistem pelayaran perdagangan.

Palembang merupakan ibu kota Sumatera Selatan yang biasa juga disebut sebagai kota tertua di Indonesia, karena Palembang berdiri bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Sriwijaya. Bukti Palembang sudah berdiri pada sekitar abad ke-7 Masehi adalah berdasarkan isi *Prasasti Kedukan Bukit* (682 M) peninggalan Sriwijaya yang ditemukan di Palembang.[[58]](#footnote-59) Nama Palembang sendiri berasal dari dua kata *Pa* artinya tempat, dan *lembang* artinya mengambang, tanah yang digenangi air, atau wilayah dataran rendah. Ada juga yang menyebutkan Palembang berasal dari *Pa* artinya tempat dan *lembang* artinya melembang atau melembang emas.[[59]](#footnote-60) Yang jelas Palembang secara topografinya dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air.

Kondisi Palembang yang banyak air atau sungai-sungai, bagi orang-orang Palembang pada masa dulu sampai sekarang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkau dan punya kecepatan yang tinggi. Selain itu Palembang merupakan tempat yang strategis dalam satu jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas antara tiga kesatuan wilayah:

1. Tanah tinggi Sumatera bagian Barat, yaitu pegunungan Bukit Barisan.
2. Daerah kaki bukit dan pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki dataran rendah.
3. Daerah pesisir timur laut.

Ketiga kesatuan wilayah ini merupakan faktor setempat yang sangat menentukan dalam pembentukan pola kebudayaan yang bersifat peradaban. Faktor setempat yang berupa jaringan dan komoditi dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu dan berhasil mendorong manusia setempat menciptakan pertumbuhan pola kebudayaan tinggi di Sumatera Selatan. Faktor setempat inilah yang membuat Palembang menjadi ibukota Sriwijaya, yang merupakan kekuatan politik dan ekonomi di zaman klasik pada wilayah Asia Tenggara. Definisi konseptual yang sudah dijelaskan di atas sesuai dengan judul penelitian, maka bertolak dengan beberapa pengertian tersebut dapatlah dilaksanakan penelitian ini dengan baik dan mendapat sesuatu yang baru.

1. **Metode Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif analisis terhadap faktor-faktor sejarah kekuasaan maritim Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang abad VII-IX Masehi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian dilaksanakan dengan cara mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori.[[60]](#footnote-61) Penelitian ini juga menggunakan pendekatan konsep keilmuan seperti politikologis dan ekonomologis dalam menganalisis peristiwa sejarah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode sejarah (*historis*), di antaranya adalah:

1). *Heuristik*

*Heuristik* berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. *Heuristik* merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci *bibliografi*, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.[[61]](#footnote-62) Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peniliti mulai dapat menjaring sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah mengenai peranan dan perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan data sejarah yang faktual atau tidak.

2). *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*).[[62]](#footnote-63) Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber, berarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan atau setidaknya dapat diuji berdasarkan sebuah pertanyaan-pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, di mana sumber dibuat, dan siapa yang membuat. Kritik intern menguji sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas).[[63]](#footnote-64) Pada kritik intern ini pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah “Nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber?”, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sahih dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.

3). *Interpretasi*

*Interpretasi* atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara termenologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.[[64]](#footnote-65) Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

4). *Historiografi*

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[[65]](#footnote-66) Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tdak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

**2. Jenis dan Sumber Data**

a). Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Data kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[[66]](#footnote-67)

b). Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi mata), akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli dalam arti hukum dari pada kata asli. Sumber sekunder adalah kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.[[67]](#footnote-68)

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini di antaranya adalah: laporan hasil penelitian yang ditulis oleh George Coedes (sudah diterbitkan, 2014) berjudul *“Kedatuan Sriwjaya”*, hasil laporan penelitian Slamet Muljana (sudah diterbitkan, 2006) yang berjudul *“Sriwijaya”,* Disertasi yang ditulis O.W. Wolters (sudah diterbitkan, 2011) berjudul *“Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia abad III-VII”,* laporan hasil penelitian Arkeologi Palembang (1992) yang berjudul *“Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992”*, buku yang ditulis Nia Kurnia Sholihat Irfan (1983) berjudul *“Kerajaan Sriwijaya”,* buku yang ditulis Ahmad Rapanie (1993) berjudul *“Kerajaan Sriwijaya: Beberapa Situs dan Artefaknya” dan Perniagaan Dunia Abad III-VII”.*

Adapun sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa jurnal dan buku-buku relevan yang lainnya. Adapun sumber sekunder tersebut di antaranya adalah: buku yang ditulis oleh Nor Huda (cetakan ketiga, 2013) berjudul *“Islam Nusantara”,* buku yang ditulis oleh Saifullah (2010) berjudul *“Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara”,* dan masih banyak lagi buku-buku yang relevan dengan judul penelitian ini.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan sumber-sumber pada penelitian ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari *heuristik,* dan *verifikasi* (kritik sumber).

1). *Heuristik*

*Heuristik* merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci *bibliografi*, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan atau data.[[68]](#footnote-69) Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu. Dengan demikian, peniliti mulai dapat menjaring sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah mengenai peranan dan perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya atau mengumpulkan sumber-sumber yang relevan.

2). *Verifikasi*

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah *verifikasi* atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*).[[69]](#footnote-70) Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan atau setidaknya dapat diuji berdasarkan sebuah pertanyaan-pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, di mana sumber dibuat, dan siapa yang membuat. Kritik intern menguji sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas).[[70]](#footnote-71) Pada kritik intern ini pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah “Nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber?”, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sahih dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.

**4. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut maka digunakan salah satu dalam metode sejarah yaitu *interpretasi.* *Interpretasi* atau penafsiran sejarah sering kali disibut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara termenologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam *interpretasi*.[[71]](#footnote-72) Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya dan bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

**5. Historiografi**

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah *historiografi,* merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[[72]](#footnote-73) Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

**I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yang berjudul *“Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX”* terdiri lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pada bab ini adalah berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjaun pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Pada bab ini adalah mengenai perkembangan kekuasaan Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, awal munculnya Kerajaan Sriwijaya sebagai penguasa maritim terbesar di Asia Tenggara.

Bab III. Pada bab ini membahas mengenai bagaimana jalur pelayaran perdagangan Sriwijaya dan bagaimana hubungan Sriwijaya dengan negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.

Bab IV. Pada bab ini akan dibahas mengenai masuknya kafilah dagang Muslim ke pusat Kerajaan Sriwijaya dan peranan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.

Bab V. Pada bab ini berisikan simpulan, saran dan rekomendasi.

1. Robert dan Dick- Read. *Bukti-Bukti Mutakhir tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad Ke-5 Jauh sebelum Cheng Ho dan Columbus.* (terjemahan), Bandung:Mizan, 2008. hlm 104 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim, *Prasasti-prasasti Sriwijaya,* Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 47 [↑](#footnote-ref-3)
3. George Coedes dan CH. Damais. *Kedatuan Sriwijaya.* Jakarta: PT. Reka Viva Karya, 1989, hlm 5 [↑](#footnote-ref-4)
4. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm 53 [↑](#footnote-ref-5)
5. Boechari, *Prasasti Keduakan Bukit: sebagai acuan hari jadi kota Palembang,* Palembang, Depertemen pendidikan, kebudayaan dan Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa, 1993, hlm. 1-2 [↑](#footnote-ref-6)
6. Boechari, *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1884-1992,* Jakarta, Pusat Penelitan Arkeologi Nasional dan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, 44 [↑](#footnote-ref-7)
7. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm 60 [↑](#footnote-ref-8)
8. George Coedes. *Kedatuan Sriwijaya*, Depok: Komunitas Bambu. 2014. hlm. 340 [↑](#footnote-ref-9)
9. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 1 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid, hlm.* 34 [↑](#footnote-ref-11)
11. Stiyawati, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm. 96 [↑](#footnote-ref-12)
12. Soerjono Soekanto, *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993, hl. 288 [↑](#footnote-ref-13)
13. Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan*, Jakarta, Mutiara, 1975, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid, hlm.* 20 [↑](#footnote-ref-15)
15. Budiman Joko, 2014, *Geopolitik, Kuasa Darat dan Kuasa Maritim*, Bnadung. [↑](#footnote-ref-16)
16. Stiyawati, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm. 90 [↑](#footnote-ref-17)
17. Kamanto Sunarto*, Pengantar Sosiologi,* Jakarta : LP FE-UI, 2004, hlm. 50 [↑](#footnote-ref-18)
18. Soeroto, *Sriwijaya Meguasai Laut*, Jakarta: Mutiara, 1975, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-19)
19. Achadiati, Iskandar Pudjo Nugroho dan Retno Prabandari, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*, Jakarta: Gita Karya, 1988. hlm. 10 [↑](#footnote-ref-20)
20. Haris Susanto, Meriaty S. Saragih Merlina, *Informasi Data Kedatuan Sriwijaya dalam Berbagai Aspek di Sumatera Selatan*, Palembang: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Sumsel Bala Putra Dewa, 1991, hlm 6 [↑](#footnote-ref-21)
21. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Indonesia*, Jakarta, Rajawali Prees, 2012, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-22)
22. Uka Tjandrasasmata dan Hasan Muarif Ambari, *Masuk dan Berkebangnya Islam di Sumatera Selatan,* Jakarta: UI Prees, 1986, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hlm 41 [↑](#footnote-ref-24)
24. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 197 [↑](#footnote-ref-25)
25. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Teggara,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, hlm 9 [↑](#footnote-ref-26)
26. A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indoensia,* Medan: PT. Alma’arif Percetakan offset, 1981, hlm. 7 [↑](#footnote-ref-27)
27. Leo Agung, *Sejarah Asia Timur,* Surakarta: LPP UNS dan UNS Prees, 2007, 32 [↑](#footnote-ref-28)
28. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Teggara,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, hlm 7 [↑](#footnote-ref-29)
29. Djohan Hanfiah, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995, hlm. 19 [↑](#footnote-ref-30)
30. N.Daldjoeni, *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung, Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 47 [↑](#footnote-ref-31)
31. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 13 [↑](#footnote-ref-32)
32. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 14 [↑](#footnote-ref-33)
33. Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990. Hlm 67 [↑](#footnote-ref-34)
34. Louis Gottschalk,*. Mengerti Sejarah: pengantar metode sejarah*, (terjemahan: Nugroho Notosusanto), Jakarta: Yayasan Penerbit Universiatas Indonesia. 1975. Hlm170 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abdullah Idi,. *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011. Hlm. 69 [↑](#footnote-ref-36)
36. Dedi Irwanto M. Santun, *Iliran dan Uluan: dikotomi dan dinamika dalam sejarah kultural Palembang*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2010, hlm. 40-41 [↑](#footnote-ref-37)
37. L.W.C. Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, (terjemahan:Rahayu Hidayat), Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hl. 100 [↑](#footnote-ref-38)
38. O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwiaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011. hlm. 61 [↑](#footnote-ref-39)
39. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan Bandung, 1995. Hlm. 23 [↑](#footnote-ref-40)
40. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 13 [↑](#footnote-ref-41)
41. Slamet Muljana, *Sriwijaya,* Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 53 [↑](#footnote-ref-42)
42. Soerjono Soekanto, *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993, hl. 288 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid, hlm*. 289 [↑](#footnote-ref-44)
44. Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 265 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid, hlm*. 265-266 [↑](#footnote-ref-46)
46. Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 226 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid, hlm*. 275 [↑](#footnote-ref-48)
48. Martin, Roderick., *Sosiologi Kekuasaan,* (diterjemahkan oleh Herry Joediono)., Jakarta: CV. Rajawali,1990, hl. 43 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid, hl.* 42-45 [↑](#footnote-ref-50)
50. Louis Gottschalk,*. Mengerti Sejarah: pengantar metode sejarah*, (terjemahan: Nugroho Notosusanto), Jakarta: Yayasan Penerbit Universiatas Indonesia. 1975. Hlm170 [↑](#footnote-ref-51)
51. Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 243 [↑](#footnote-ref-52)
52. Kamanto Sunarto*, Pengantar Sosiologi.*Jakarta : LP FE-UI, 2004. Hlm. 50 [↑](#footnote-ref-53)
53. Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 243 [↑](#footnote-ref-54)
54. Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan.*Diterjemahkan oleh Herry Joediono. Jakarta : CV. Rajawali, 1990. Hlm. 65 [↑](#footnote-ref-55)
55. Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 266 [↑](#footnote-ref-56)
56. Yani, *Perdagangan Maritim, Bandung:2012. Hl. 23* [↑](#footnote-ref-57)
57. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi.*Jakarta : LP FE-UI, 2004. Hlm. 60 [↑](#footnote-ref-58)
58. Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan* *Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm. 56 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid, hlm*. 56-57 [↑](#footnote-ref-60)
60. Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penenlitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997, hlm. 16 [↑](#footnote-ref-61)
61. Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm. 55 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid, hlm,* 59 [↑](#footnote-ref-63)
63. Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm. 61 [↑](#footnote-ref-64)
64. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 1999, hlm. 64 [↑](#footnote-ref-65)
65. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Jogjakarta: Ombak. 2011, hlm. 67 [↑](#footnote-ref-66)
66. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010, hlm. 14 [↑](#footnote-ref-67)
67. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (terj. Notosusanto), Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, hlm. 35 [↑](#footnote-ref-68)
68. Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm. 55 [↑](#footnote-ref-69)
69. *Ibid, hlm,* 59 [↑](#footnote-ref-70)
70. Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. hlm. 61 [↑](#footnote-ref-71)
71. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 1999, hlm. 64 [↑](#footnote-ref-72)
72. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Jogjakarta: Ombak. 2011, hlm. 67 [↑](#footnote-ref-73)